

Nilai-Nilai Ekologis Etis Dalam Pandangan Masyarakat Suku Baduy

Imas Liani Nuraeni. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan,
imasliani01@gmail.com

ABSTRACT: The many taboos that regulate the lives of the Baduy community have earned Baduy the nickname "the land of a million taboos", but the fact remains that the Baduy community cannot avoid social transformation. This change will be seen in their thought patterns, ways of acting, and religions that were previously unknown in their lives. Some Baduy people, especially the Outer Baduy, deliberately left or were expelled from Kanekes Village to loosen themselves from all the rules of their cultural norms. They then settled in the surrounding villages for a while and lived in Saung Huma. The transformation of the local wisdom of the Baduy traditional community is no less interesting. Those who were originally bound by several Wiwitan rules have now begun to move into a society that is constantly changing, towards progress. The aim of this research is to determine the ethical and cultural environment of the Baduy people. The data collection technique in this research is library research, namely the process of systematically identifying findings and analyzing documents that provide information related to the research problem. The results of the research show that the ethical diversity of the Baduy interior community can be used as an instrument in developing a mentality. The ethics of the Baduy community are manifested in the following values: upholding this diverse social character in order to develop the pillars of national cultural values, strict ecological scenarios, food security, lifestyle independence, prioritizing the interests of the community. Symptoms of the shrinking ethics and culture of the Baduy community in the interior under the pretext of environmentally friendly development coming from within and without. It was found that there were practices of capitalizing on bee honey, woven cloth, and exploitation of porters from the younger generation of this inland tribal community. For this reason, it is necessary to reorganize ethnotourism in inland communities (Baduy) in particular and ethnotourism in Indonesia in general, without prejudice to their economic and cultural rights.

KEYWORDS: Ethics, ecological and Culture, Baduy Tribe Society

ABSTRAK: Banyaknya pantangan yang mengatur kehidupan masyarakat Baduy membuat Baduy dijuluki “negeri sejuta pantangan”, akan tetapi faktanya tetap saja masyarakat Baduy tidak dapat terhindar dari transformasi sosial. Perubahan itu akan tampak dari pola pikir, cara bertindak, dan agama yang dianut yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka. Beberapa masyarakat Baduy khususnya Baduy Luar sengaja keluar atau dikeluarkan dari Desa Kanekes untuk melonggarkan diri dari segala aturan norma budayanya. Mereka lalu bermukim di desa-desa sekitarnya untuk sementara waktu dan tinggal di saung huma. Transformasi kearifan lokal masyarakat adat Baduy juga tidak kalah menariknya. Mereka yang semula terikat oleh beberapa aturan Wiwitan, sekarang sudah mulai beralih menjadi masyarakat yang terus berubah, ke arah kemajuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lingkungan Etika dan Budaya Masyarakat Suku Baduy. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu proses pengidentifikasian secara sistematis penemuan-penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang membuat informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan keanekaragaman etika masyarakat pedalaman Baduy dapat dijadikan instrumen dalam meracik mentalitas. Etika masyarakat Baduy terwujud dalam nilai-nilai berikut: memegang teguh karakter sosial yang beranekaragam ini guna mengembangkan pilar-pilar nilai budaya nasional, skenario ekologi yang ketat, ketahanan pangan, kemandirian gaya hidup, mengedepankan kepentingan masyarakat. Gejala menyusutnya etika dan budaya masyarakat pedalaman masyarakat baduy dengan dalih pembangunan ramah lingkungan yang datang dari dalam dan luar. Ditemukan terdapat praktik kapitalisasi madu lebah, kain tenun, dan eksploitasi kuli panggul dari generasi muda suku masyarakat pedalaman ini. Untuk itu diperlukan penataan ulang etnowisata pada masyarakat pedalaman (Baduy) pada khususnya dan etnowisata di Indonesia pada umumnya, tanpa mengesamping hak-hak ekonomi dan budaya mereka.

KATA KUNCI: Etika, Ekologis dan Budaya, Masyarakat Suku Baduy

I. PENDAHULUAN

Suku Baduy merupakan salah satu masyarakat adat yang masih memegang teguh adat dan tradisinya. Letak suku Baduy yang sulit dijangkau menyebabkan masyarakatnya kurang berinteraksi dengan masyarakat luar, sehingga masyarakat suku tersebut tidak mengikuti perkembangan utilitas atau jaringan sosial, kecuali cenderung sekedar berinteraksi dengan kelompokmu sendiri. Adat istiadat berakar kuat pada prasangka terhadap perkembangan baru dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang terhambat oleh kurangnya hubungan dengan komunitas lain. Suku Baduy cenderung mempertahankan nilai-nilai atau pola hubungan sosial yang telah lama mereka anut.

Selain itu, Suku Baduy juga dikenal sebagai masyarakat yang dianggap sederhana. “Kearifan lokal suku Baduy khususnya adat istiadat, budaya dan adat istiadat yang membentuk suku ini masih sangat kental. Dalam kehidupan sehari-hari, ada tiga hal yang menjadi ciri khas mereka: gaya hidup sederhana, bersahabat dengan alam, dan berjiwa mandiri. Kesederhanaan inilah yang menjadi daya tarik yang melekat pada masyarakat Baduy. Bahkan hingga saat ini, masyarakat Baduy tetap mempertahankan kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi. Kearifan lokal suku Baduy terletak pada visi barang-barang tradisionalnya yang sangat menghargai alam semesta, kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan sekitar. Selain keunikan budayanya, ada beberapa faktor yang dinilai dapat memberikan kesan negatif, karena mereka tertutup terhadap segala pengaruh luar, termasuk semua faktor budaya, termasuk penggunaan teknologi.

Komunikasi seperti telepon seluler, televisi, lampu listrik, dan lain-lain. Adat juga melarang anak-anak Baduy bersekolah, sehingga kehidupan mereka benar-benar tradisional. Kalaupun ada orang yang mulai mengubah pandangannya. Namun keunikan suku Baduy juga berperan penting dalam lanskap intelektual lokal dalam menjaga adat dan budaya setempat. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat lokal berupa tradisi, budaya atau semboyan hidup yang bertujuan untuk mengatur kehidupannya. Keberadaan suku

bangsa, termasuk suku Baduy, saat ini sedang menghadapi dilema dalam proses berkembangnya globalisasi. Seperti kita ketahui, globalisasi semakin menggerogoti budaya lokal masyarakat. Terkikisnya budaya atau tradisi etnis lokal juga dipercepat dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin memperparah hilangnya jati diri bangsa. Kenyataan tersebut tentunya memberikan dampak negatif terhadap tuntutan zaman dan upaya pembangunan suatu negara dalam kehidupan global.

Banyaknya pantangan yang mengatur kehidupan masyarakat Baduy membuat Baduy mendapat julukan “negeri sejuta pantangan”, namun faktanya masyarakat Baduy tidak bisa lepas dari transformasi sosial. Perubahan ini akan terwujud dalam cara berpikir, bertindak dan beragama yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya seumur hidup. Beberapa orang Baduy, khususnya orang luar Baduy, sengaja meninggalkan atau diusir dari desa Kanekes karena dianggap menyimpang dari norma-norma budaya yang ada. Mereka kemudian menetap sebentar di desa-desa sekitar dan tinggal di Saung Huma.

Keunikan masyarakat Baduy menarik untuk dikaji dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beberapa keunikannya antara lain sistem penerangannya tidak menggunakan listrik, masyarakat Baduy tidak menggunakan pupuk kimia yang diproduksi oleh pabrik, dan masyarakat Baduy pedalaman selalu membatasi penggunaan kendaraan. memakai diri mereka sendiri. dilarang untuk bersaksi. Setelah mengenyam pendidikan formal, mereka tidak menjual beras. Apa yang mereka tanam bersumber dari kekuatan ajaran Sunda Wiwitan yang mereka anut. Yang tak kalah menariknya adalah transformasi kearifan lokal masyarakat tradisional Baduy. Mereka yang awalnya terikat pada beberapa aturan Wiwitan kini mulai berkembang dalam masyarakat yang selalu berubah dan berorientasi pada kemajuan.

A. Penelitian Sebelumnya

1. Pada penelitian yang dilaksanakan Otom Mustomi dengan judul Perubahan Tatanan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku

Baduy Banten menunjukkan Suku Baduy Provinsi Banten mampu mempertahankan eksistensinya dari pengaruh kemajuan bangsa. Perubahan tatanan budaya hukum Suku Baduy Provinsi Banten terhadap rongrongan pergaulan secara eksternal termasuk mengikuti pola-pola perilaku pada masyarakat luar, termasuk penerimaan alat komunikasi informasi seperti menonton televisi, juga menganjurkan sekolah kalangan muda sepanjang tidak merusak tatanan budaya hukum Suku Baduy Provinsi Banten yang mutlak harus dijaga keberadaan dan kelestariannya.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Galung Triko dengan judul Masyarakat Adat Baduy Luar Di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten menunjukkan faktor adat istiadat memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap kemampuan literasi informasi media digital, hambatan komunikasi yang terjadi, dan perilaku komunikasi bermedia digital masyarakat Baduy Luar di era Internet of Things (IoT).

B. Hal-Hal Yang Belum Dijawab Pada Penelitian Sebelumnya Dan Apa Yang Akan Dicapai Dari Penelitian Ini

Pada penelitian sebelumnya etika dan budaya masyarakat lebih fokus pada hukum adat dan perkembangan budaya, sedangkan dalam penelitian ini lebih tertuju pada etika dan budaya masyarakat suku baduy. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sendiri, untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai etika dan budaya masyarakat Baduy terwujud dalam nilai-nilai keberagaman.

2. Untuk pembaca, sebagai bahan masukan atau tambahan ilmu pengetahuan di bidang etika dan budaya masyarakat suku baduy.

C. Kebaharuan Dari Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang etika dan budaya, namun masing-masing daerah tentu memiliki etika dan budaya tersendiri terkait tema tersebut. Fokus masalah yang dikaji yakni terkait dengan etika lingkungan dalam sebuah forum belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada Etika dan Budaya Masyarakat Suku Baduy.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Etika Lingkungan dan Budaya Masyarakat Suku Baduy.

E. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana etika dan budaya masyarakat Baduy terwujud dalam nilai-nilai keberagaman ?
2. Bagaimana terjadinya gejala menyusutnya etika dan budaya masyarakat pedalaman masyarakat baduy ?

II. METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu proses pengidentifikasian secara sistematis penemuan-penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang membuat informasi berkaitan dengan masalah penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sekunder dan lainnya. Sumber primer itu merujuk kepada buku buku tentang Masyarakat Baduy. Data sekunder, berupa tulisan-tulisan, baik dalam bentuk artikel yang membahas tentang Etika dan Budaya Masyarakat Suku Baduy yang ditulis oleh para sarjana, peneliti, dan cendikiawan. Data yang lain adalah jurnal, internet dan lain-lain. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif.

III. ANALISIS

A. Definisi Etika

Etika secara terminologis berasal dari kata “etika” berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu (Ethos dan Ethikos) yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik dalam diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Ada juga yang mengartikan bahwa etika berasal dari bahasa latin dari kata Ethicus, yang berarti kesusilaan atau moral, maksudnya adalah tingkah laku yang ada kaitannya dengan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat, baik yang sedang berjalan maupun yang akan terjadi.

Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susil. Sedangkan secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu Ethos yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran baik-buruk. Banyak istilah yang menyangkut dengan etika, dalam bentuk tunggal banyak memiliki arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak kata ta-etha artinya kebiasaan, arti ini menjadi bentuk penjelasan etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika. Jadi, jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan dan ilmu tentang adat kebiasaan.

K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas. Menurut Bertens etika adalah tempat tinggal yang biasa; padang rumput: kandang; kebiasaan: adat: akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jama” artinya adalah kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun dalam masyarakat. Kebiasaan yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Aristoteles

mendefinisikan etika sebagai suatu aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh manusia. Etika juga memiliki sistem kajian nilai-nilai yang ada.

B. Macam-Macam Etika

Etika Deskriptif

Etika Deskriptif menurut Jan Hendrick Rapar, etika yang menguraikan yang menjelaskan kesadaran dan pengalaman secara deskriptif. Etika deskriptif ini termasuk kepada bidang keilmuan yang bersifat empiris dan berkaitan dengan kajian sosiologi yang berusaha menemukan dan menjelaskan tentang kesadaran, keyakinan dan kesadaran moral dalam suatu struktur tertentu.

Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral adalah bagian dari etika itu sendiri yang bertugas meneliti cita-cita, aturan-aturan, norma-norma yang pernah diberlakukan oleh manusia dalam kehidupannya dalam kurun waktu dan suatu tempat tertentu. Sedangkan fenomenologi moral adalah etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada.

Etika Deskriptif adalah usaha menilai tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pada norma baik dan buruk yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Etika ini hakekatnya menempatkan kebiasaan sudah ada dalam masyarakat sebagai acuan atau pedoman yang etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak apabila kesesuaiannya dengan apa yang dilakukan oleh orang banyak di dalam masyarakat.

Etika deskriptif juga menelaah secara kritis tentang perilaku hidup manusia dalam masyarakat, dan apa yang diimpikan oleh setiap manusia dalam hidupnya sebagai sesuatu yang mempunyai nilai. Maksudnya, etika deskriptif berbicara mengenai fakta secara nyata dan dapat diwujudkan, yaitu mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan fakta dan realitas yang ada di masyarakat.

IV. PEMBAHASAN

A. Masyarakat Baduy dan Lingkungan Alam

Dalam sistem pemerintahan, pemimpin adat tertinggi masyarakat Kanekes tentu saja adalah “Pu’un”. Tentunya menurut pengertian masyarakat Baduy dapat diartikan sebagai masyarakat pendahulu atau pendahulu yang terdiri dari tiga desa yaitu :

1. Cikeusik alias Para Ageung,
2. Cibeo alias bernama Parahiyang dan
3. Cikartawana disebut juga sebagai Kujang.

Pu'un berperan penting dalam penyelenggaraan pemerintahan adat. Ia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan yang besar sehingga memaksa masyarakat Baduy untuk menaati setiap perkataan dan larangan. Untuk memimpin masyarakat Baduy, Pu'un dibantu oleh seorang Jaro (pemimpin adat) yang bertugas menjalankan pemerintahan sehari-hari. Jaro terbagi dalam beberapa jabatan, yaitu Jaro Tangtu yang bertugas menegakkan hukum adat di kalangan warga Tangtu dan masih banyak urusan lainnya, Jaro Dangka yang bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah-tanah titipan nenek moyang maupun di luar desa. dari Kanekes. Jaro Dangka berjumlah sembilan, ditambah dengan tiga Jaro Tangtu yang dikenal dengan Jaro Dua Belas. Pimpinan dari Jaro duabelas ini disebut dengan Jaro Tanggungan.

Dengan kata lain, Pu'un berperan dalam membangun hubungan dengan dunia sakral, sementara Jaro berhubungan dengan duniawi. Sementara itu dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Baduy masih memegang teguh nilai adat istiadat lokal yang dijalankan secara turun temurun. Masyarakat dituntut untuk patuh dalam memenuhi ketentuan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan leluhurnya yang telah digariskan.

Jika terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap adat istiadat berarti telah siap menerima hukum berupa hukuman adat misalnya pengusiran

dari daerahnya. Terdapat nilai dan norma yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Baduy. Hal ini tertuang dalam arahan suku Baduy, khususnya:

“Lojor teu meunang dipotong, Hut teu meunang disambung”
(Yang panjang jangan dipotong, yang pendek jangan disambung).

Prinsip ini mengajarkan bagaimana menciptakan keseimbangan dan menjaga alam untuk menjaga kelestariannya. Prinsip lain yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah “Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk”. “Rak-rak” artinya kalau masih muda harus bekerja keras, “Rik-rik” kalau sudah mencapai hasil jangan menyalahgunakan atau hidup sederhana, dan “Ruk-ruk” artinya kalau sudah tua sebaiknya tidak menyusahkan orang lain dan mewariskan anak-anaknya dan proses tersebut terus berlanjut hingga ia mempunyai 7 keturunan.

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang dinilai sederhana. Ada beberapa hal yang bisa menjadi contoh bagi masyarakat lain pada umumnya. Enam faktor penting yang menjadi fokus perhatian dalam pemberantasan moral masyarakat pedesaan sebagai bentuk kontribusi membangun keberagaman dalam psikologi perkembangan Indonesia, antara lain manusia seiring berjalannya waktu, politik Ekopolitisasi, paku dan sandal jepit, pembatasan gerak, pelarangan. tentang perceraian dan makan daging. Beberapa konten tersebut merupakan sumber perkembangan moral dan psikologis masyarakat pedesaan. Etika penting bagi masyarakat, baik sipil maupun militer. Kemunculan masyarakat sipil di Indonesia selalu terjadi dalam kerangka hegemoni negara yang kuat.

Di sisi lain, etika yang berkembang ini terancam dari dalam dan luar oleh manisnya madu lebah liar Baduy. Pembangunan di Indonesia saat ini sedang mengalami kekurangan input, oleh karena itu diperlukan inspirasi untuk mendorong pembangunan yang lebih progresif dan kembali tumbuh. Berikut enam prinsip etika yang dapat menjadi inspirasi pembangunan di Indonesia:

Pertama, Manusia Sepanjang Masa, “manusia tidak boleh mengikuti arus global. Masyarakat Indonesia harus melestarikan karakter sosial keberagaman ini untuk mengembangkan nilai-nilai utama budaya nasional. Masyarakat Baduy pedalaman bermukim di lereng Pegunungan Kendeng dengan luas sekitar 5.900 hektar atau setara 160 km sebelah barat Ibu Kota Jakarta. Secara administratif terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang unik bagi masyarakat, sehingga tanpa adanya kelompok masyarakat tidak akan mampu berbuat banyak dalam kehidupan. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang, besar atau kecil, yang dihubungkan oleh suatu kelompok dan mempunyai pengaruh mental satu sama lain. Masyarakat adalah sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mampu mengorganisasikan dirinya dan menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Orang Baduy bukan orang Sunda, orang Baduy orang Sunda. Blume mengemukakan, masyarakat Baduy berasal dari kerajaan Sunda kuno, khususnya Pajajaran, yang bersembunyi ketika kerajaan Pajajaran runtuh pada awal abad ke-17 seiring dengan pesatnya pertumbuhan kerajaan Islam Banten.

Menurut Danasasmita dan Djatisunda, hal lainnya adalah Baduy merupakan masyarakat lokal yang resmi ditetapkan oleh raja sebagai mandala (daerah suci). Label Baduy pada suku Kanekes berasal dari pandangan kelompok luar yang memiliki kebiasaan bertelanjang kaki dan membatasi berkendara seperti suku Baduy di Arab.

Istilah ini terkesan ambigu, karena identitas orang Baduy yang berasimilasi dengan orang Baduy Arab hanya sebatas tradisi dan bukan agama. Terlihat bahwa suku Kanekes bukan beragama Islam, mereka mengidentifikasikan dirinya sebagai suku Sunda Wiwitan. Sistem

keagamaan inilah yang menyebabkan masyarakat Baduy harus menjaga diri dari pengaruh modernisasi dan sekaligus menjadi pedoman perilaku masyarakat Baduy.

Memang sistem keagamaan Sunda Wiwitan muncul sebagai agama alternatif (subkultur) ketika sistem keagamaan yang lebih besar gagal mengantarkan masyarakat membangun dimensi sosial yang luas dan sejahtera. . Masyarakat tidak boleh mengikuti arus global. Bangsa Indonesia harus melestarikan ciri sosial yang beragam ini untuk mengembangkan pilar nilai-nilai budaya nasional.

B. Nilai Ekologis Etis dalam Pandangan Masyarakat Baduy

Ekopolitik, “menciptakan skenario pembangunan ekologi yang ketat untuk menciptakan kelestarian alam dan mendedukasi mitigasi bencana mikro/lokal, sekaligus memberikan ruang bagi solusi eko-ekonomi yang ramah lingkungan”. skala dan aspek keadilan yang terlibat. Amerika Serikat cenderung menetapkan kebijakan ekologi politik terkait keadilan material karena mempertimbangkan aspek keadilan distributif dan ruang lingkup peraturan. India cenderung menetapkan kebijakan ekologi politik keadilan simbolik karena lebih mementingkan keadilan distributif dan pentingnya keadilan bagi masyarakat.

Sementara itu, Indonesia cenderung menetapkan kebijakan ekologi politik pada keadilan prosedural karena mempertimbangkan aspek pengakuan keadilan dan ruang lingkup peraturan. Namun, dalam kasus etika pembangunan ala Baduy, situasinya berbeda, di mana ekosistem yang dikelola jauh dari sistem kapitalisme ekonomi global karena ekosistem tersebut merupakan inti dari politik ekonomi, sehingga membuka jalan bagi politik ekologi di masa depan. . Politik ekologi Baduy mengemuka dengan mengubur secara mendalam tragedi commons (tragedi kebaikan bersama) sebagaimana diungkapkan Garrett Hardin.

Hak adat merupakan penggerak utama pengelolaan hutan dengan kepemimpinan yang dikendalikan secara kolektif karena setiap desa

mempunyai Pu'un dan Jaro. Bagi Hardin, kasus pengelolaan hutan ini adalah milik bersama. Namun, tambah Hardin, ketika strategi bersama itu terjadi, kemungkinan besar akan menjadi open-ended (pihak swasta bisa memilikinya), quasi-property (milik pemerintah), dan kemudian menjadi private property (milik swasta).

Model pengelolaan hutan sebagai hak tradisional persis seperti yang diwakili oleh Murat Arsel dalam teori ekologi politiknya, yang menyatakan bahwa pola pengembangan sumber daya muncul dari interaksi antara sistem alam (misalnya kualitas, kuantitas, dan lokasi air) dan sistem sosial (misalnya, distribusi kekuasaan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu masyarakat).

Perilaku Baduy tentu saja tidak populis sesuai dengan visi neo-liberal yang diproyeksikan oleh aktor-aktor pemerintah global saat ini (termasuk Indonesia). Model konservatisme Baduy tentu bertentangan dengan kebijakan ekonomi global yang harus konsisten dari hulu ke hilir untuk menstimulasi pendapatan nasional. Namun secara kualitatif, rangkaian perilaku terkait hubungan masyarakat Baduy dengan alam seolah mengisi kesenjangan kualitas pembangunan nasional, yang mengedepankan etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai alternatif emansipatoris.

Hal ini diwujudkan melalui fenomena paku dan sandal jepit, perjalanan dan batasan, larangan cerai dan makan daging serta madu Baduy. Pesan moral yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah masyarakat Indonesia hendaknya menciptakan skenario pembangunan ekologis yang ketat untuk menciptakan pendidikan kelestarian alam dan mitigasi bencana di tingkat mikro/lokal, sekaligus memberikan ruang bagi transaksi ekonomi hijau yang ramah lingkungan.

Paku dan Penjepit, “dalam pembangunan jangan hanya diprioritaskan pada penampilan luar saja”. Rumah panggung telah menjadi identitas rumah adat di Indonesia, termasuk rumah masyarakat Baduy dan Kanekes. Setidaknya ada 21 rumah adat yang dikenal di Indonesia yang berbentuk rumah panggung. Bentuk rumah panggung

lebih aman dari gangguan alam dan binatang buas serta rumah tahan terhadap gempa dan bencana alam. Namun tak sedikit pula masyarakat yang tidak memanfaatkan paku untuk membuat tiang pancang modern sebagai pengait agar rumah panggunanya tetap melekat kuat. Rumah adat Baduy

Tidak mengandung unsur apapun yang menggunakan paku. Material lain seperti semen, batu bata, bahkan peralatan dan perabot rumah tangga berteknologi tinggi, sebenarnya tidak punya tempat sama sekali. Berbeda dengan rumah pada umumnya, sumber daya alam tampaknya dimanfaatkan untuk menjadikan gaya rumah sebagai simbol kelas sosial yang tinggi, meski sebaliknya. Sungguh pemaparan perspektif membangun rumah dengan pendekatan yang berpusat pada manusia.

Menurut penulis, tata tertib dalam membangun rumah tersebut merupakan bagian dari rekayasa yang bertujuan untuk menjaga kawasan keramat tersebut. Hal lain adalah jika larangan penggunaan perkakas dan peralatan rumah tangga diperbolehkan, maka jelas mereka (Baduy) akan berinteraksi lebih kuat sehingga akan tercipta konsensus nilai tukar sumber daya terhadap sumber daya alam yang ada. Pada akhirnya, tindakan perdagangan eksplorasi sumber daya alam di wilayah Baduy akan menimbulkan ketergantungan komoditas, hilangnya kemandirian, menjadikan wilayah rahasia menjadi wilayah sekuler dan tidak lagi berperan dalam menciptakan keberlanjutan.

Baduy dalam interaksinya dengan alam layak disebut sebagai kesatuan tubuh dan alam. Kami melihat tidak ada satupun dari mereka yang memakai sandal jepit, apalagi sepatu. Apakah mereka tidak takut dengan duri di semak-semak dan menginjak kotoran hewan? Saat berjalan diantara desa-desa Baduy, tidak ditemukan kotoran binatang apapun dan hanya sedikit semak-semak di sepanjang jalan. Tanpa mengenakan sandal jepit, generasi muda Baduy tidak menunjukkan perubahan biologis seperti yang ditunjukkan Mead di Samoa, tanpa adanya fluktuasi atau tekanan psikologis.

Berbeda dengan generasi muda masa kini yang selalu ramai menggunakan brand fashion dan sandal sebagai identitas kematangan psikologis sekaligus simbol jaringan kelas sosial. Banyak di antara mereka (anak muda masa kini) yang belum percaya diri sehingga harus menghadapi pandangan dan perilaku Barat yang jelas-jelas menyimpang. Namun, telapak kaki masyarakat Baduy berani menaklukkan jalanan pegunungan yang terjal dan jalur perkotaan yang rumit. Ternyata masyarakat Baduy mempunyai kegemaran mengunjungi rumah-rumah wisatawan yang berkunjung ke kawasan mandala ini.

Etika lingkungan hidup yang bisa dilakukan adalah masyarakat Indonesia tidak boleh hanya mengutamakan penampilan luarnya saja. Cleat dan sandal jepit adalah simbol gaya hidup. Gaya hidup inilah yang menjadi faktor pendorong yang menentukan perilaku konsumen, mengancam sistem dan struktur pembangunan.

Perbatasan mobilitas, “mengusulkan kebaikan masyarakat, bukan etika pembangunan yang menawarkan janji-janji manis (waktu) seperti lamunan tapi kenyataan menggigit jari.” tangan esok hari, dengan telapak kaki, menembus satu dimensi ke yang lain. Jika pada umumnya masyarakat di dunia ini mengukur mobilitas fisiknya berdasarkan jarak yang ditempuh, lain halnya dengan suku Baduy.

Mereka tidak dilarang bepergian, bahkan mereka tidak mempunyai batasan terhadap dunia luar yang boleh mereka kunjungi. Besar kecilnya perjalanan mereka dibatasi oleh waktu, yang penting tidak menginap lebih dari dua malam. Hal ini menjadi tabu dan berujung pada sanksi seperti bekerja di sawah selama 42 hari tanpa bayaran bahkan dikeluarkan dari kelompok Baduy jika terjadi pelanggaran. Banyak di antara mereka yang meninggal karena terlalu memupuk kesalahan norma sosial.

Kontrol sosial yang mereka lakukan memang efektif dalam menciptakan ketertiban sosial. Serangan terhadap tatanan sosial dan alam seringkali merupakan akibat dari perilaku para pendatang yang

menetap di suatu daerah baru hanya karena nafsu materiilnya. Ini benar-benar sebuah kontrak sosial yang harus kita praktikkan dalam hubungan global.

Pawai dua malam dan perbatasan mempunyai makna yang mendalam dalam konteks perwujudan kekeluargaan. Selain anggapan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak boleh serakah, ikatan keluarga inti dan keluarga besar juga patut dicontoh karena tidak boleh meninggalkan istri, anak, dan kerabat lebih dari dua malam. Fenomena Baduy ini sejalan dengan tradisi suku Zuni di Meksiko yang sangat bijaksana dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan anak dan keluarga, sehingga mensosialisasikan nilai-nilai percaya diri dan patut dipercaya. Bahwa, masyarakat Baduy lebih memilih kematian dibandingkan kematian, perceraian dan poligami.

Etika lingkungan hidup Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia tidak boleh hanya mempunyai visi dan misi dalam mencapai tujuan. Yang penting dalam pembangunan adalah mengedepankan kepentingan masyarakat, bukan etika pembangunan yang mengedepankan janji-janji muluk seperti lamunan namun kenyataannya esok akan ada pelurunya.

Melarang perceraian dan kanibalisme “menyangkal kegiatan pembangunan saat ini yang sarat dengan transaksi politik, ekonomi dan kekuasaan, dan tidak mendapatkan keuntungan dari hasil pembangunan yang mempunyai dampak buruk terhadap lingkungan alam dan sosial”. Masyarakat Baduy tidak menganut poliandri dan poligami.

Monogami telah menjadi filosofi dalam membangun sebuah keluarga. Bahkan perceraian pun dianggap kematian. Jadi kalau Baduy ingin bercerai, syaratnya harus keluar dari ruang Baduy (selama ini belum ada akta cerai). Meninggalkan Baduy berarti melanggar hak dan peran sosial dan budaya serta membuang jenazah dari gunung suci ini.

Kondisi di atas jelas berbeda dengan tradisi perkawinan dan perceraian pada masyarakat Sasak Lombok, dimana ketika musim panen tiba banyak orang yang menikah namun ketika musim paceklik

tiba banyak pula yang bercerai. Suhadi juga melaporkan pernikahan muda di masyarakat pedesaan di Rembang, Jawa Tengah, khususnya di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, di mana janda memiliki nilai tukar yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan yang lahir mati.

Tentu saja faktor pendorong dan penarik larangan perceraian pada masyarakat adat Baduy erat kaitannya dengan pandangan, sikap dan perilaku mereka terhadap alam dan lingkungan. Namun lebih dari itu, sistem sosial Baduy melarang perceraian karena menganggapnya sebagai simbol kejujuran, kesetiaan, dan kasih sayang. Ketiga kekayaan tersebut nampaknya tergerus dalam interaksi nasional dan global di era masyarakat digital.

Selain larangan mengemudi, cerai, dan memakai sandal, masyarakat Baduy juga dilarang memakan daging hewan berkaki empat. Pemandangan kawasan mandala yang berbukit-bukit dan bergelombang tentunya memerlukan tenaga tubuh yang cukup untuk digunakan bercocok tanam dan mengangkut hasil bumi dan buah-buahan dengan berjalan kaki menuju pasar yang ada di kecamatan Leuwidamar. Uang hasil penjualannya digunakan untuk membeli ikan asin. Ikan asin memiliki kandungan protein yang tinggi. Tak heran jika mereka memiliki tenaga yang luar biasa karena setiap hari mereka menyantap ikan, sayur mayur, dan nasi dengan butiran beras asli produk lokal.

Keberagaman etika yang ada di kalangan Baduy dapat dijadikan alat untuk membentuk pemikiran. Etika masyarakat Baduy dituangkan dalam nilai-nilai sebagai berikut:

Menjaga identitas sosial yang beragam ini dalam rangka mengembangkan pilar nilai budaya nasional, skenario ekologi yang ketat, ketahanan pangan, pola hidup mandiri, mengutamakan kepentingan masyarakat. Tanda-tanda kemerosotan moral dan budaya internal masyarakat Baduy dengan dalih pembangunan ramah lingkungan dari dalam dan luar. Diketahui adanya praktik eksploitasi madu, penenunan, dan eksploitasi kuli oleh generasi muda masyarakat suku pedalaman ini. Untuk itu diperlukan penataan ulang etnowisata

pada masyarakat pedalaman (Baduy) pada khususnya dan etnowisata di Indonesia pada umumnya, tanpa mengesamping hak-hak ekonomi dan budaya mereka.

V. KESIMPULAN

1. Keanekaragaman etika masyarakat pedalaman Baduy dapat dijadikan instrumen dalam meracik mentalitas. Etika masyarakat Baduy terwujud dalam nilai-nilai berikut: memegang teguh karakter sosial yang beranekaragam ini guna mengembangkan pilar-pilar nilai budaya nasional, skenario ekologi yang ketat, ketahanan pangan, kemandirian gaya hidup, mengedepankan kepentingan masyarakat.

2. Gejala menyusutnya etika dan budaya masyarakat pedalaman masyarakat baduy dengan dalih pembangunan ramah lingkungan yang datang dari dalam dan luar. Ditemukan terdapat praktik kapitalisasi madu lebah, kain tenun, dan eksploitasi kuli panggul dari generasi muda suku masyarakat pedalaman ini. Untuk itu diperlukan penataan ulang etnowisata pada masyarakat pedalaman (Baduy) pada khususnya dan etnowisata di Indonesia pada umumnya, tanpa mengesamping hak-hak ekonomi dan budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setingginya diberikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini, khususnya ditujukan kepada Pembimbing atau Penasehat, Pendukung Dana atau pendukung lainnya seperti Proof-readers atau pendukung lain yang memberikan data-materi penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Budiaman, dkk. Dilema Transformasi kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy, Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Suryani, Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy. 2014
- Suparmini, Tanggapan Mahasiswa Geografi Angkatan 2009 dan 2010 Terhadap Mata Kuliah Pendidikan Karakter. 2013
- Agus Hiplunudin, Etika Administrasi Negara. 202
- Abdullah, M. Yamin. Pengantar Studi Etika, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Consuelo G Sevilla dkk, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta :
- Tidak ada sumber dalam dokumen saat ini. UI Press, 2016
- Cecep Eka permana. Masyarakat baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. Wacana, Vol. 11 No. 1 (April 2019): 81-94. Fakultas ilmu pengetahuan budaya, Universitas Indonesia
- Elly. M Setiadi, Ilmu Sosial Budaya Dasar, Jakarta: Kencana, 2015
- Grenness, T. Hofstede Revisited: Is Making the Ecological Fallacy When Using Hofstede's Instrument on Individual Behavior Really Unavoidable? International Journal of Business and Management. Vol 7 No.7. April 2015.
- Hampden-Turner, C & F. Trompenaars. Responses to Geert Hofstede. International Journal of Intercultural Relations Vol 21(1). 2017
- H. De Vos, Pengantar Etika, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2017.
- Hofstede, G & M.H. Bond. Hofstede's Culture Dimensions: An Independent Validation Using Rokeach's Value Survey. Journal of Cross-Cultural Psychology 15(4). 2014.

- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Lenartowicz, T.; J.P. Johnson & C.T. White *The Neglect of Intracountry Cultural Variation in International Management Research*. *Journal of Business Research*, 56. 2014
- McSweeney, B. *Hofstede's Model of National Cultural Differences and Their Consequences: A Triumph of Faith A Failure of Analysis*. *Human Relations Journal* Vol.55(1). The Tavistock Institute, SAGE Publications. 2015
- Myers, M.D & F.B.Tan. *Beyond Models of National Culture in Information Systems Research*, (edited by) Felix B.Tan *Advanced Topics in Global Information Management*. PA, USA: IGI Publishing. 2015
- Sudibyo, A. *Masyarakat Warga dan Problem Keberadaban*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. 14 (1), 2015
- Suhadi Suhadi, *Etika Masyarakat Baduy sebagai Inspirasi Pembangunan*, Journal article, *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol 4, No 1, Juni 2015.
- Wahid, M. *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*. Dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke – 10*. Banjarmasin, 1 – 4 November 2015.
- Syalita Fawnia. *Keadaaan Ekologis Hutan dan Lahan Bekas Ladang (reuma) di Kawasan Adat Baduy*, Institut Teknologi Bandung
- Iskandar, J., & Iskandar, B. .S. *Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan "Sistem Leuit"*. *Jurnal Biodjati*, 2 (1), 38-51 2017

Sodikin. Kearifan lingkungan pada masyarakat Baduy: faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian fungsi lingkungan dan perubahannya di Kabupaten Lebak, Banten Universitas Indonesia, 2006